

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian di dunia mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan bank. Bank menduduki posisi yang sangat vital dalam perekonomian seperti yang kita ketahui, sistem perekonomian negara-negara di dunia tidak lepas dari peran serta bank sehingga sistem ekonomi dapat dikatakan tidak akan maju tanpa peran serta bank. Sampai saat ini belum ada lembaga perekonomian yang biasa menggantikan peran dan fungsi bank. Oleh karena itu, saat ini jika hendak menjalankan aktivitas keuangan, baik perorangan maupun lembaga, baik sosial atau perusahaan kita tidak akan terlepas dari dunia perbankan (Kasmir, 2011: 13).

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan pada BAB I Ketentuan Umum Pasal 1, yang dimaksud Bank adalah “badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. (Kasmir, 2012 : 24).

Bank merupakan lembaga keuangan yang memiliki tiga fungsi utama yaitu, melakukan aktifitas penghimpunan dana dan aktivitas penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan dana, dan yang terakhir adalah aktivitas bank dalam

memberikan pelayanan berupa jasa-jasa perbankan kepada masyarakat. Dari ketiga fungsi tersebut, bank dapat mengembangkan berbagai macam produk, yaitu produk bank yang terkait dengan penghimpunan dana, penyaluran dana dan pelayanan jasa (Drs. Ismail, MBA., 2008: 12).

Seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia ada dua macam bank yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) (Soemitra, 2009: 61). Di Indonesia regulasi mengenai Bank syariah tertuang dalam UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. (makalahterbaru.blogspot.com, 2017). Allah SWT berfirman dalam Q.s. Al-Baqarah [2]: 278.

اِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ وَهَ وَدَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا مُنْ الرِّبَا مُنْ اَتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْنَ اٰتٰ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman” [2:278].

Pada tanggal 1 Mei 1992 Bank Muamalat muncul sebagai bank syariah pertama di Indonesia. Untuk menjawab kebutuhan masyarakat bagi terwujudnya sistem perbankan yang sesuai syari’ah, pemerintah telah memasukkan kemungkinan tersebut dalam undang-undang baru.UU No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan secara implisit telah membuka membuka peluang kegiatan perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil (Wendra Yunaldi, 2007: 20).

Mayoritas penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam, ikut memberikan andil dalam mendongkrak pertumbuhan bank syariah di Indonesia, terbukti dari data pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah yang tidak hanya

memperlihatkan daya tahan di tengah gejolak krisis keuangan global, tetapi juga menunjukkan pertumbuhan dan prestasi performance yang baik. Berdasarkan data Bank Indonesia tahun 2014 saja, sudah ada 12 Bank Umum Syariah, 23 Bank Syariah dalam bentuk Unit Usaha Syariah (UUS), dan 163 BPRS.

Kemudian disusul dengan berdirinya PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah yang berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada tanggal 19 Desember Tahun 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia (BI) pada tanggal 16 Oktober Tahun 2008 melalui surat Nomor :10/67/KEP.GBI/DpG/2008, dan kemudian pada tanggal 17 November tahun 2008, PT. Bank BRISyariah resmi beroperasi. Selanjutnya merubah kegiatan usahanya yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip-prinsip syariah (tipsserbaserbi.blogspot.com).

Meskipun industri keuangan syariah sempat mengalami peningkatan, namun belakangan kinerjanya menurun. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pangsa pasar (*market share*) bank syariah terhadap total pasar perbankan nasional baru mencapai 4,87 persen pada akhir 2015 atau masih dibawah target minimal 5,0 persen. Bahkan dari akhir tahun 2014 saja, pangsa pasar bank syariah mengalami penurunan yang pada tahun sebelumnya sebesar 4,89 persen. Padahal untuk bisa menjadi penggerak ekonomi nasional, pertumbuhan *market share*-nya harus bisa mencapai 10 persen. Hal ini disebabkan karena masih banyak bank syariah yang dalam sistem permodalannya belum memadai. Kurangnya modal akan menghambat bank-bank syariah dalam membuka kantor cabang, mengembangkan infrastruktur dan pengembangan segmen layanan. Sehingga produk dan fitur bank

syariah pun tidak selengkap bank konvensional akibatnya pelayanan yang diberikan belum sesuai dengan ekspektasi masyarakat (antaranews.com, 2016).

Beberapa pertimbangan nasabah dalam memilih sebuah bank adalah tingkat kepercayaan, kenyamanan, dan kemudahan dalam melakukan transaksi keuangan. Dalam dunia perbankan, orang yang menggunakan produk dan jasa dari bank disebut dengan nasabah. Ketika faktor-faktor kepercayaan, kenyamanan, dan kemudahan dalam melakukan transaksi keuangan sudah memuaskan nasabah, maka selanjutnya yang dicari oleh nasabah adalah canggih dan banyaknya fasilitas yang memberi kemudahan bertransaksi.

Dalam era globalisasi, perkembangan ilmu dan teknologi semakin berkembang. Hal ini terjadi pula dengan sistem perbankan, bank selalu dituntut untuk bersikap profesional agar dapat berfungsi secara efektif dan efisien pada zaman yang semakin modern, bank diharuskan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu dan teknologi agar mampu memberikan pelayanan optimal kepada nasabah. Semakin berkembangnya fasilitas yang diterapkan perbankan untuk mempermudah pelayanan, berarti semakin beragam pula adopsi teknologi yang dimiliki oleh suatu bank.

Hal ini menimbulkan persaingan yang ketat dalam industri perbankan. Mendorong perusahaan di dunia perbankan mengembangkan suatu sistem informasi yang mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi secara *on-line*. Perkembangan lain juga dapat dirasakan pada produk-produk yang dikeluarkan dan kecanggihan teknologi mesin yang mendukung kinerja perbankan tersebut.

Pelayanan jasa perbankan syariah tidak berbeda jauh dari pelayanan jasa perbankan konvensional. Yaitu berupa aktivitas pendukung yang dapat diberikan oleh bank. Pada dasarnya, tujuan pelayanan perbankan salah satunya adalah mempermudah nasabah dalam melakukan segala transaksi. Perusahaan di dunia perbankan berusaha meningkatkan jasa pelayanan dan fasilitas guna meningkatkan dan menunjang kegiatan nasabah dalam bertransaksi. Pelayanan jasa yang ditawarkan ada berbagai macam, seperti penarikan tunai, transfer dan lain-lain. Melihat hal tersebut bank juga mengeluarkan jasa berupa kartu plastik, atau ATM (*Automatic Teller Machine*) atau umumnya juga disebut Anjungan Tunai Mandiri sebagai pelengkap fasilitas tabungan yang dimiliki oleh nasabah.

Seiring perkembangan teknologi perbankan, dimulai ketika nasabah melakukan transaksi secara manual yaitu berhadapan langsung dengan teller, untuk menunjang kebutuhan nasabah tersebut maka pihak bank mengeluarkan produk-produk perbankan kepada nasabah, untuk melakukan transaksi perbankan melalui media elektronik kartu ATM, memberikan kemudahan bagi nasabah yang ingin melakukan transaksi dimana saja dan kapan saja tanpa perlu mengantri dilayani oleh seorang "teller" menggunakan fasilitas mesin yang disediakan oleh perbankan.

Bagi nasabah, fasilitas berupa ATM merupakan hal yang sangat penting untuk kegiatan transaksi. Pada awalnya fungsi ATM hanya menarik dana dan pengecekan saldo saja, tetapi saat ini jasa ATM yang diberikan yaitu memudahkan dalam bertransaksi seperti tarik tunai dana dari bank tanpa mengantri dikantor bank yang bersangkutan, hanya dengan menggesekan kartu ATM di mesin ATM lalu seseorang dapat dengan mudah melakukan sebuah

transaksi semisal penarikan tunai. Kemudahan dan kepraktisan inilah yang diberikan kepada si pemegang kartu.

Keberadaan ATM tentu saja sangat membantu masyarakat dalam melakukan aktivitas keuangan berbasis bank, sehingga banyak aktivitas dapat dilakukan tanpa kendala waktu, karena ATM dapat melayani nasabah dalam waktu 24 jam sehari dan 7 hari seminggu. Sehingga tidak ada aktivitas ekonomi yang terhambat dengan jam kerja kantor bank. Kemudahan akses serta keleluasaan waktu dalam bertransaksi melalui ATM menjadi daya tarik tersendiri bagi setiap nasabah sehingga tidak sedikit nasabah dalam bertransaksi lebih memilih menggunakan layanan ATM daripada harus mendatangi kantor bank secara langsung. Hal ini menyebabkan ATM dapat menjadi perwakilan bank yang lebih dekat ke masyarakat atau nasabah daripada kantor bank itu sendiri. Perilaku masyarakat yang aktif menggunakan ATM ini dipicu kenyataan bahwa ATM merupakan media transaksi yang mudah, cepat dan bisa dilakukan kapan saja. Terbatasnya fasilitas ATM tidak sebanding dengan kebutuhan masyarakat akan jasa ATM semakin tinggi sehingga diperlukan perluasan jumlah unit layanan ATM agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat luas, namun dalam proses perluasan jumlah unit perlu dibarengi dengan peningkatan layanan ATM.

Lembaga pendidikan sekiranya mampu menghasilkan ide-ide baru dalam perkembangan sistem ekonomi Islam. Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari Banjarmasin merupakan sebuah perguruan tinggi di Kalimantan Selatan yang mengkaji tentang pengetahuan dan ilmu khususnya di bidang agama Islam.

UIN Antasari Banjarmasin memiliki salah satu fakultas, di antaranya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan memiliki salah satu jurusan, di antaranya yaitu

jurusan Perbankan Syariah, yang ikut mengkaji tentang ekonomi Islam di kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Selain mengkaji mengenai ekonomi Islam, mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin juga sudah tidak asing lagi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh perbankan, salah satunya tarik tunai.

Terbukti karena sebagian mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin memiliki tabungan di BRISyariah yang dilengkapi kartu ATM untuk melakukan berbagai macam transaksi salah satunya penarikan tunai. Terlebih mahasiswa yang berasal dari luar kota Banjarmasin dimudahkan dengan adanya kartu ATM yang disediakan oleh BRISyariah tersebut. Dimana mahasiswa dapat langsung menggunakan ATM BRISyariah yang disediakan, namun akibat sedikitnya mesin ATM yang dimiliki BRISyariah yang tersebar di seluruh Indonesia, hanya sebanyak 305 unit berbeda jauh dengan mesin ATM yang dimiliki bank BRI yaitu sebanyak 22.792 unit (brisyariah.co.id). Selain jumlah mesin ATM yang sedikit, letak mesin ATM yang juga kurang strategis, jauh dari kediaman mahasiswa dan penerapan tarif penarikan tunai di *Counter Teller* membuat sebagian mahasiswa UIN Antasari melakukan penarikan tunai melalui ATM konvensional.

Tabel 1.1 Jaringan ATM BRISyariah

JARINGAN	Saldo sebelum transaksi > Rp. 500.000,-	Saldo sebelum transaksi < Rp. 500.000,-
ATM BRISyariah	Gratis	Gratis
ATM BRI	Rp. 1.750,-	Rp. 3.500,-
ATM Bersama	Rp. 3.750,-	Rp. 7.500,-
ATM Prima	Rp. 3.750,-	Rp. 7.500,-

(Sumber : BRISyariah, 2016)

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menyajikan dalam suatu kerangka ilmiah berupa skripsi

yang berjudul “**PERSEPSI MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ANTASARI BANJARMASIN TERHADAP PENARIKAN BRISYARIAH MELALUI ATM KONVENSIONAL DI KOTA BANJARMASIN**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang akan menjadi masalah dalam penulisan ini adalah:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin terhadap penarikan debit BRISyariah melalui ATM konvensional di kota Banjarmasin?
2. Alasan-alasan apa saja yang mendasari persepsi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin untuk melakukan penarikan debit BRISyariah melalui ATM konvensional di kota Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin terhadap penarikan debit BRISyariah melalui ATM konvensional di kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui alasan-alasan apa saja yang mendasari persepsi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin untuk melakukan penarikan debit BRISyariah melalui ATM konvensional di kota Banjarmasin.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, maka harapan penulis dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dari segi teoritis, dapat menambah wawasan penulis pada khususnya dan pada pembaca umumnya yang ingin mengetahui tentang permasalahan ini secara lebih mendalam lagi.
2. Menambah kepustakaan bagi UIN Antasari terkhusus bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan bagi pihak lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.
3. Menambah pengetahuan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin tentang pelayanan penarikan tunai.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam pengertian yang dikehendaki pada penelitian ini, maka penulis membuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Persepsi berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang artinya penglihatan, tanggapan daya memahami atau menanggapi (John M Echold dan Hasan Sadily, 1981: 424). Persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (E. Pino dan T. Wattermans, 1974: 320). Adapun yang dimaksud persepsi disini adalah pandangan atau pendapat mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin terhadap penarikan BRISyariah melalui ATM konvensional di kota Banjarmasin.
2. Mahasiswa adalah individu atau orang yang belajar diperguruan tinggi, baik di universitas, institut maupun akademik. Mahasiswa yang penulis maksud

dalam penelitian ini adalah mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang memiliki tabungan serta ATM BRISyariah.

3. Penarikan adalah withdrawal yaitu simpanan: penarikan dana dan simpanan yang ada dibank dengan menggunakan cek, wesel, atau slip pengambilan; biasanya penarikan simpanan (deposito) yang belum jatuh tempo akan dikenakan pinalti; anggunan, penarikan anggunan suatu pinjaman dengan menyediakan anggunan baru. Adapun istilah “penarikan” didunia perbankan mengacu pada akses dana kredit secara bertahap. Sedangkan “Tunai” tidak bertanggung (tentangpembiayaan) pada saat itu juga; kontan diterima (diserahkan) segera setelah dilakukan pembayaran. Jadi penarikan tunai dapat diartikan sebagai pencairan dana dari tabungan nasabah.
4. ATM (Anjungan Tunai Mandiri) atau *Automatic Teller Machine* adalah sebuah alat elektronik yang melayani nasabah bank untuk mengambil uang dan mengecek rekening tabungan mereka tanpa perlu dilayani oleh seorang "teller" manusia.

F. Penelitian Terdahulu

Agar menghindari kesalah pahaman dan memperjelas permasalahan yang diangkat oleh penulis, maka diperlukan kajian pustaka untuk membedakan penelitian ini dengan penenlitian yang sudah ada.

1. Suryani, 2015, Persepsi Mahasiwa IAIN Antasari Terhadap Pendirian Mesin *Automatic Teller Machine* Pecahan Rp. 20.000.- Di IAIN Antasari Banjarmasin. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa IAIN Antasari terhadap pendirian Mesin *Automatic Teller Machine* pecahan Rp.

20.000,- di IAIN Antasari Banjarmasin. Dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin terhadap penggunaan *Automatic Teller Machine* pecahan Rp. 20.000,- di IAIN Antasari Banjramasin (Suryani, 2015)

2. Ahmad Akbar Aji Hatma, 2015, Minat Mahasiswa IAIN Antasari Banjaramin Terhadap Manfaat Kartu ATM (*Automatic Teller Machine*) Sekaligus Kartu Tanda Mahasiswa. Untuk mengetahui minat Mahasiswa IAIN Antasari Banjaramin Terhadap Manfaat Kartu ATM (*Automatic Teller Machine*) sekaligus Kartu Tanda Mahasiswa (KTM). Dan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin Terhadap Manfaat Kartu ATM (*Automatic Teller Machine*) sekaligus Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) (Ahmad Akbar Aji Hatma, 2015).
3. Restu Heryani Lestari, 2015, Minat Masyarakat Suku Bugis Menabung Di Bank Syariah (Studi Kasus di Desa Kampong Baru Kecamatan Simpang Empat Batulicin Kabupatenn Tanah Bumbu). Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat Suku Bugis di Desa Kampong Baru Kecamatan Simpang Empat Batulicin Kabupatenn Tanah Bumbu mengetahui produk-produk bank syariah. (Restu Heryani lestari, 2015).

G. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya pembahasan dan untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka disini perlu digunakan sistematika yang dibagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri atas beberapa subbab, yang sistematika tersebut sebagai berikut:

Bab I berisi **Pendahuluan** yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi **Persepsi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya**, pada bab ini berisikan tentang teori-teori yang diambil dari referensi seperti buku-buku, internet dan literatur yang berkaitan dengan persepsi, tabungan, debit syariah dan ATM (Automatic Teller Machine).

Bab III berisi **Metodi Penelitian**, yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan pengolahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV berisi **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**, bagian ini terdiri atas gambaran lokasi penelitian, paparan data pembahasan tentang persepsi mahasiswa UIN Antasari terhadap penarikan debit BRISyariah melalui ATM konvensional di Kota Banjarmasin dan alasan-alasan yang mendasari persepsi mahasiswa UIN Antasari untuk melakukan penarikan debit BRISyariah melalui ATM konvensional di Kota Banjarmasin.

Bab V berisi **PENUTUP**, terdiri atas kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan dan saran-saran yang di dalamnya juga terdapat rekomendasi hasil penelitian.